

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perusahaan asuransi merupakan salah satu lembaga keuangan non bank yang bergerak di bidang jasa dan dapat dijadikan sebagai penopang perekonomian di Indonesia, karena perkembangan perusahaan asuransi dapat berdampak pada kondisi perekonomian dan pertumbuhan sektor perdagangan dan jasa. Permintaan akan jasa asuransi semakin dirasakan baik oleh individu maupun bisnis di Indonesia. Asuransi adalah sarana keuangan untuk mengelola kehidupan rumah tangga dan untuk menangani risiko mendasar seperti kematian atau risiko properti.

Asuransi merupakan salah satu alternatif untuk mengalihkan dan mengendalikan risiko finansial dari hal-hal yang tidak diinginkan. Usaha perasuransian sebagai salah satu lembaga keuangan menjadi penting perannya karena dari kegiatan perlindungan risiko, perusahaan asuransi menghimpun dana masyarakat dari penerimaan premi. Oleh karena itu, untuk mengatasi semua risiko yang berasal dari para tertanggungnya perusahaan asuransi membutuhkan dana yang cukup besar untuk menutupi semua tanggungan tersebut, sehingga perusahaan bisa tetap mendapatkan keuntungan yang diharapkan.

Asuransi menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) adalah sebuah perjanjian antara penyedia jasa layanan asuransi sebagai penanggung dan masyarakat yang memegang polis dan dikenal sebagai tertanggung yang yang diwajibkan untuk membayar sejumlah premi dalam rangka memberikan penggantian atas risiko kerugian, kerusakan, kematian, dan kehilangan keuntungan yang diharapkan, yang

mungkin terjadi atas peristiwa yang tak terduga. Usaha perasuransian merupakan salah satu bentuk lembaga keuangan bukan bank yang menjanjikan perlindungan kepada pihak tertanggung (nasabah asuransi) agar apabila terjadi sesuatu dengan yang diasuransikan tersebut di masa mendatang, pihak tertanggung akan memperoleh uang untuk mengganti (mengurangi) kerugian yang terjadi dari pihak penanggung (lembaga asuransi).

Penyajian laporan keuangan sering dianggap penting sebagai sarana untuk mempertanggung jawabkan apa yang telah dikerjakan oleh pihak internal perusahaan atas sumber daya perusahaan tersebut. Salah satu bagian penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajer adalah laba **(Murni, 2018)**.

Dalam laporan keuangan suatu perusahaan, laba merupakan salah satu informasi yang berpotensi sangat penting baik bagi pihak dalam maupun pihak luar perusahaan, namun informasi laba sering digunakan dalam laporan keuangan sehingga tidak selalu akurat. Karena informasi laba terkadang sering digunakan sebagai alat manipulasi dengan tindakan yang menguntungkan diri sendiri. Informasi laba harus selalu tersedia bagi semua pemangku kepentingan untuk membantu mereka dalam mengambil keputusan dan mempertimbangkan prospek masa depan perusahaan. Informasi pendapatan investor dapat mempengaruhi keputusan investasi. Sebelum melakukan investasi, calon investor terlebih dahulu melihat prospek perusahaan ke depan. Di sisi lain, ketika manajemen membandingkan proyeksi pendapatan satu tahun dengan pendapatan aktual, perbedaannya kurang lebih besar dan diperhitungkan dalam penilaian tahunan.

Banyaknya praktik manajemen laba yang terjadi di Indonesia yang ada pada perusahaan bahkan banyak ditemukan terjadinya manajemen laba di perusahaan asuransi di Indonesia. Menurut Copeland dalam (Arthawan & Wirasedana, 2018) manajemen laba adalah suatu tindakan memaksimalkan atau meminimumkan laba untuk tujuan tertentu. Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan penilaian mereka dalam laporan keuangan perusahaan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan dan mereka mengharapkan keuntungan dari tindakan ini. Praktik ini disebut kecurangan karena dilakukan secara sadar oleh manajemen perusahaan sehingga para pemangku kepentingan yang ingin mengetahui keadaan ekonomi perusahaan tertipu untuk memperoleh informasi yang tidak benar. Jadi dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan perilaku manajer dalam memaksimalkan kepentingannya.

Dalam penelitian ini pendekatan yang dipakai dalam menentukan manajemen laba adalah *discretionary accrual (DA)*. *Discretionary accrual* yaitu pengakuan akrual laba atau beban yang bebas serta tidak diatur dan merupakan pilihan kebijakan manajemen. Rasio *discretionary accrual (DA)* sering digunakan sebagai pengukuran manajemen laba di hitung dengan model modifikasi Jones, karena model ini dianggap baik diantara model lain untuk mengukur manajemen laba (Kania Paramitha, 2020).

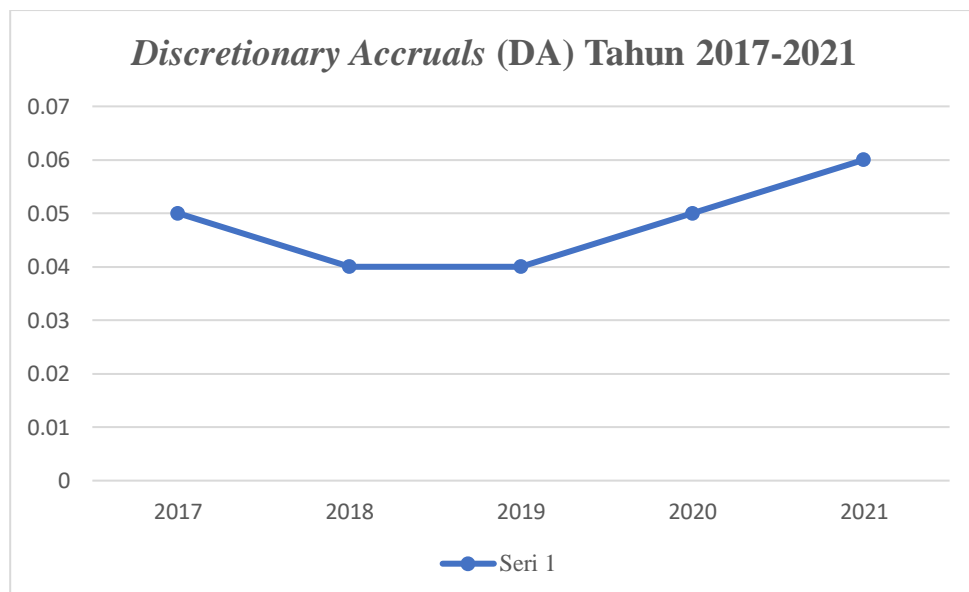
Dapat kita lihat pada tabel berikut ini disajikan *discretionary accrual (DA)* perusahaan yang diambil di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021.

**Tabel 1.1**  
**Discretionary Accrual (DA) perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa**  
**Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021**

No	Tahun	DA
1	2017	0,05
2	2018	0,04
3	2019	0,04
4	2020	0,05
5	2021	0,06

Sumber: <https://idx.co.id> (Data diolah).

Dari tabel diatas dapat digambarkan grafik yang menunjukkan nilai *Discretionary Accrual* (DA) Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.



**Gambar 1.1**

Dari tabel 1.1 dan grafik 1.1 diatas dapat dilihat bahwa terjadi penurunan dan peningkatan nilai *Discretionary Accrual* (DA) pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2017-2021, apabila dilihat dari rata-ratanya selama 5 tahun, nilai *Discretionary Accrual* (DA) mengalami kenaikan yang signifikan dimana tahun 2017 *Discretionary Accrual* (DA) sebesar 0,05 kemudian turun 0,01 menjadi 0,04 pada tahun 2018. Tahun 2019 nilai *Discretionary Accrual* (DA) tetap menjadi 0,04. Selanjutnya tahun 2020 *Discretionary Accrual* (DA) terjadi peningkatan 0,01 menjadi 0,05. Tahun 2021 mengalami peningkatan kembali 0,01 menjadi 0,06. Semakin besar nilai *Discretionary Accrual* (DA) nya maka semakin bagus manajemen laba pada perusahaan asuransi. Namun, dari data tersebut dapat dilihat bahwasanya terjadi fluktuasi terhadap manajemen laba pada perusahaan asuransi yang disinyalir oleh beberapa faktor seperti *leverage*, komite audit, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris

Menurut Syamsuddin dalam (Rosalita, 2021) *leverage* merupakan keterampilan perusahaan dalam menggunakan aset ataupun modal yang memiliki beban tetap buat menambah jumlah return untuk pemilik suatu perusahaan. Besarnya hutang perusahaan (*leverage*) yang dimiliki dapat mempengaruhi manajemen laba. *Leverage*/hutang yang tinggi, juga akan mengurangi keuntungan atau laba yang diterima perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* keuangan yang tinggi akan menimbulkan kesulitan keuangan untuk dapat membayar hutang-hutangnya, dengan kata lain *leverage* keuangan mempunyai pengaruh baik dan buruk bagi perusahaan, yang dapat mengakibatkan kinerja usaha yang rendah

bahkan dapat mengakibatkan kebangkrutan. Jika tingkat *leverage* perusahaan meningkat, itu berarti nilai hutang yang dimiliki perusahaan juga berkembang.

Hasil penelitian dari (**Jelanti, 2020**) dan (**Hidayat et al., 2019**) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian dari (**Handayani et al., 2020**) dan (**Fatmala & Riharjo, 2021**) menemukan *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Menurut Alves dalam (**Chaniago et al., 2021**) komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan juga bertanggung jawab untuk memberikan pengawasan terhadap laporan keuangan yang disusun oleh manajemen, kualitas auditor eksternal, sistem pengendalian internal dan manajemen resiko dalam sebuah perusahaan. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa keberadaan komite audit dapat memastikan bahwa tindakan manajemen laba dapat dihindari. Pembentukan komite audit bertujuan membantu dewan komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan atas kinerja perusahaan dalam pelaporan keuangan dan melakukan pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan dan komite audit dalam perusahaan diharapkan lebih efektif memberikan suatu mekanisme pengawasan perusahaan yang lebih efektif dan baik, sehingga dapat mengurangi biaya agensi dan kualitas pelaporan keuangan perusahaan yang baik. Komite audit memiliki tugas untuk memberikan masukan profesional yang independen kepada dewan komisaris terhadap laporan yang disampaikan oleh pihak direksi kepada dewan komisaris.

Selain itu, komite audit juga bertugas meninjau hal-hal yang memerlukan perhatian dari dewan komisaris serta bertanggungjawab untuk mengawasi laporan keuangan perusahaan, mengawasi audit eksternal dan mengamati sistem pengendalian internal perusahaan. Keberadaan komite audit sangat dibutuhkan perusahaan agar dapat membantu dewan komisaris meningkatkan pengawasan terhadap manajemen perusahaan, sehingga hal ini dapat menjadi usaha perbaikan terhadap tata cara pengelolaan perusahaan. Jumlah dari komite audit juga berperan dalam mencapai tujuan tersebut. Anggota komite audit ini tidak aktif menjalankan tugasnya sebagai komite audit, sehingga fungsi pengawasan perusahaan tidak berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan karena tujuan perusahaan membentuk komite audit hanya untuk memenuhi peraturan pemerintah.

Hasil penelitian dari **(Sari & Susilowati, 2021)** menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian dari **(Ayunitantry & Adrianto, 2021)** menemukan komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Menurut Bernandhi dan Muid dalam **(Susyani, 2020)** kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham suatu perusahaan oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya. Kepemilikan institusional dapat diartikan kondisi dimana institusi memiliki saham dalam suatu perusahaan. Kepemilikan Institusional arti penting dalam memonitor manajemen perusahaan karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran

untuk pemegang saham karena pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Tingkat kepemilikan yang tinggi oleh institusi dalam suatu perusahaan akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar yang dilakukan oleh investor institusional sehingga akan dapat mengontrol manajer untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak sejalan dengan kepentingan pemegang saham yang pada akhirnya akan mengurangi *agency cost*.

Hasil penelitian dari (**Anggreni, 2020**) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian dari (**Cahyani & Hendra, 2020**) dan (**Kusumawardana & Haryanto, 2019**) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian ini menggunakan dewan komisaris karena dewan komisaris merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terikat dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak atau semata-mata untuk kepentingan pihak tertentu sehingga status dewan komisaris dapat mengurangi praktik kecurangan yang dapat merugikan para pemegang saham atau pihak lainnya (**Florencia, 2019**). Menurut Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007 ayat 6 dalam (**Muntahanah & Murdijaningsih, 2020**) dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan atau khusus sesuai dengan anggaran dasar seerta memberi nasihat kepada direksi. Dalam menjalankan hak pengawasan



perusahaan, dewan komisaris tidak boleh melihat kepentingan satu pihak tetapi harus bertindak atas dasar keadilan dan tidak memihak kepada siapapun, sehingga dewan komisaris dapat menciptakan keuntungan bagi semua pihak yang terlibat di perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa keberadaan dewan komisaris independent dapat meminimalisir manajemen untuk manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil.

Hasil penelitian dari (Putra et al., 2019) menyatakan bahwa dewan komisaris independent berpengaruh positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian dari (Arfiana et al., 2021) menemukan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian latar belakang dan penelitian terdahulu diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh Leverage, Komite Audit, Kepemilikan Institutional, dan Dewan Komisaris terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2021).**”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Perusahaan dengan tingkat *leverage* keuangan yang tinggi, memiliki kecenderungan melanggar perjanjian hutang yang menyebabkan terjadinya manajemen laba.

2. Dengan berjalannya fungsi komite audit dan dewan komisaris secara efektif, maka pengawasan terhadap manajemen perusahaan akan lebih baik sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan sendiri dapat diminimalisasi.
3. Jika perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi maka manajemen laba yang dilakukan akan meningkat.
4. Kepemilikan institusional yang tinggi mampu membatasi manajer untuk melakukan manajemen laba.
5. Semakin banyak komposisi dewan komisaris maka akan dapat mengurangi terjadinya manajemen laba dalam perusahaan.
6. Penyalahgunaan laba dalam laporan keuangan yang dilakukan seorang manajer dapat memicu manajemen laba.
7. Kurangnya independensi komite audit dapat terpengaruh oleh manajemen yang mengakibatkan kurangnya kepastian dalam mengevaluasi laporan keuangan perusahaan sehingga terjadi manajemen laba.
8. Kepemilikan insitusional menekan manajemen untuk mengambil tindakan seperti mengurangi biaya, dan menjual aset yang dimana hal tersebut dapat mempengaruhi manajemen laba.
9. Perusahaan terbesar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba.
10. Dewan komisaris yang tidak memiliki kompetensi yang cukup dalam bidang keuangan atau manajemen dapat kesulitan dalam mengevaluasi kinerja manajemen dan dapat mempengaruhi manajemen laba.

### 1.3 Batasan Masalah

Pada penelitian ini, penulis memberikan batasan masalah terhadap permasalahan yang akan dibahas dan diteliti lebih lanjut. Hal ini dilakukan agar tidak adanya permasalahan yang dibahas diluar dari masalah yang ditentukan. penelitian ini memfokuskan pada empat variabel independen, yaitu *Leverage* (X1), Komite Audit (X2), Kepemilikan *Institusional* (X3), dan Dewan Komisaris (X4) dengan *Earnings Management* (Y) sebagai variabel dependen pada perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *Earnings Management* pada perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap *Earnings Management* pada perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah Kepemilikan *Institusional* berpengaruh terhadap *Earnings Management* pada perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah Dewan Komisaris berpengaruh terhadap *Earnings Management* pada perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah *Leverage*, Komite Audit, Kepemilikan *Institusional*, dan Dewan Komisaris berpengaruh terhadap *Earnings Management* pada perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Pengaruh *Leverage* terhadap *Earnings Management* pada perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Pengaruh Komite Audit terhadap *Earnings Management* pada perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Pengaruh Kepemilikan *Institusional* terhadap *Earnings Management* pada perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Pengaruh Dewan Komisaris terhadap *Earnings Management* pada perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Pengaruh *Leverage*, Komite Audit, Kepemilikan *Institusional*, dan Dewan Komisaris terhadap *Earnings Management* pada perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini penulis berharap agar hasil penelitian ini dapat berguna bagi semua yang berkepentingan, antara lain :

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran berdasarkan disiplin ilmu yang diperoleh selama perkuliahan dan merupakan media latihan dalam memecahkan masalah ilmiah.

2. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan akan memberi masukan yang dapat dipertimbangkan untuk kelangsungan perusahaan dimasa yang akan datang.

### 3. Bagi institusi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur serta menjadi bahan referensi bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian yang sama.